

Kajian Potensi Sosial Budaya dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis *Rapid Rural Appraisal* di Desa Ranupani Kabupaten Lumajang, Jawa Timur

Megasari Noer Fatanti^{1,*}, Desy Santi Rozakiyah², Seli Septiana Pratiwi³, Nur Hadi⁴, Luhung A. Perguna⁵, Ahmad Arif Widiyanto⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Malang, Jln Semarang No.5, Malang and 65145, Indonesia

¹megasari.fatanti.fis@um.ac.id, ²desy.rozakiyah.fis@um.ac.id, ³seli.pratiwi.fis@um.ac.id, ⁶ahmad.arif.fis@um.ac.id

*corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords:

Community-based tourism;
Ranu Pani; tourism village;
tourism development; TNBTS

ABSTRACT

Ranupani Village is administratively located in Senduro District, Lumajang Regency, East Java Province. The naming of Ranupani Village refers to a mountain lake that is very famous among climbers of Mount Semeru, namely Ranu Pani. In addition, there are also two mountain lakes located close to the village area, namely Ranu Regulo and Ranu Kumbolo. Most of the Ranupani Village area is part of the Bromo Tengger Semeru National Park conservation area (TNBTS) so that the landscape condition of Ranupani Village is still maintained. In addition, Ranupani Village is 1 of 10 priority tourism villages developed by the Ministry of Tourism and Creative Industries. As a priority tourist destination, Ranupani Village presents beautiful landscapes and has the potential for a diversity of beliefs (religions) that have been preserved since ancient times. The purpose of this community service activity is to map the natural and social potential of Ranupani Tourism Village to develop community-based tourism. Based on the results of observations and focus group discussions, it was found that the need for strategic efforts that can encourage the participation of residents so that Ranupani Village tourism does not only rely on natural potential but also introduces local wisdom, especially in environmental management and Tengger Tribe customs. In addition, the culinary and souvenir sectors are potentials that can be optimized as the carrying capacity of natural tourism owned by Ranupani Village. Finally, a grand design for developing local community-based tourism is needed by prioritizing cross-sectoral communication and coordination, especially local tourism actors who are the last guard for the future of Ranupani Village.

PENDAHULUAN

Sejak pandemi Covid-19 melanda hampir seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia, tercatat hampir seluruh sektor penerimaan ekonomi mengalami penurunan. Salah satu sektor yang mengalami dampak terburuk sejak pandemi Covid-19 tahun 2020 yaitu sektor pariwisata (<https://ekonomi.bisnis.com/>, Agustus 2020). Mengutip hasil riset Pasaribu (2021), akibat pandemi Covid-19 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hanya mencapai 4 juta orang. Bahkan, salah satu destinasi wisata dunia yaitu Bali, mencatat kerugian pariwisata sebesar 9,7 Triliyun setiap bulan akibat pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial (PSBB) selama pandemi Covid-19. Kebijakan pengendalian pandemi yang dilakukan pemerintah, seperti PPKM, PSBB, dan pembatasan mobilitas masyarakat menjadi faktor utama penurunan pendapatan pelaku usaha wisata. Hingga akhirnya pemerintah mendorong program vaksinasi Covid-19 untuk mempercepat pemulihan masyarakat, baik sektor kesehatan maupun ekonomi, terutama sektor pariwisata. Mengutip data dari laman vaksin.kemkes.go.id per Desember 2021 sejumlah 92,444,549 penduduk sudah menerima vaksin dosis ke-1 (sekitar 65.47%) dan 60,017,380 penduduk sudah menerima vaksin dosis ke-2 (sekitar 42.50%), dengan total cakupan vaksinasi hingga akhir tahun 2021 mencapai 141,211,181 juta jiwa.

Upaya pemerintah untuk mendorong pemulihan ekonomi melalui sektor pariwisata tidak berhenti hanya dengan program vaksinasi saja, Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif) dan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) cukup serius mengembangkan potensi beberapa desa untuk menjadi Desa Wisata. Puncaknya, Kemenparekraf memberikan penghargaan kepada 50 desa wisata terbaik di Indonesia, salah satunya Desa Ranupani yang masih satu kawasan dengan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS). Kawasan taman nasional seluas 50.276 hektare ini terbagi dalam 7 zona pengelolaan, yaitu inti, rimba, pemanfaatan, rehabilitasi, tradisional, khusus dan religi. Dari seluruh desa penyangga yang dihuni orang Tengger, hanya Desa Ngadas (395 hektare) dan Desa Ranupani (8.293 hektare) di Kecamatan Senduro, Kabupaten Malang, yang berada di zona tradisional (3.041 hektare) atau jadi desa enclave, yaitu desa yang batas wilayah dan geografinya tepat berada di jantung kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Adapun dua desa lain, seperti Desa Tosari dan Wonokitri (Pasuruan) serta Desa Ngadisari (Probolinggo) dikenal sebagai desa penyangga yang berada di zona non-tradisional.

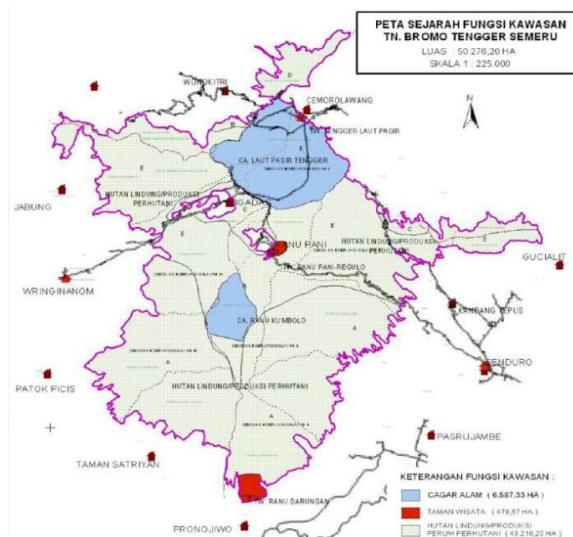
Potensi di kawasan TNBTS diantaranya adalah masyarakat Tengger dimana hingga saat ini telah menjadi daya tarik wisatawan dengan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun relatif mengalami peningkatan. Tercatat adanya peningkatan signifikan sejak tahun 2013 sejumlah 545.745 wisatawan nusantara dan 33.387 wisatawan mancanegara menjadi sekitar 800.130 wisatawan nusantara dan 25.076 wisatawan mancanegara di tahun 2018. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di kawasan TNBTS memberikan dampak positif terhadap pendapatan daerah maupun warga lokal. Namun, sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan hampir seluruh negara di dunia, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo dan Semeru mengalami penurunan sangat drastis. Gejala penurunan ini sebenarnya sudah dirasakan oleh warga Desa Ranupani sejak sebelum pandemi Covid-19, saat kawasan Gunung Semeru mengalami kebakaran pada bulan September 2019.

Sebagai salah satu desa penyangga di kawasan TNBTS dan berlokasi di zona tradisional, Desa Ranupani berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata yang menjanjikan tidak hanya sekedar sebagai pemberhentian terakhir sebelum mendaki puncak Gunung Semeru. Bentang alam yang indah serta keramahan penduduk lokal menjadi keunikan sendiri bagi Desa Ranupani. Terlebih, Desa Ranupani tercatat sebagai salah satu desa wisata prioritas yang dikembangkan oleh Kemenparekraf dan Kemendesa PDTT di tahun 2021 ini. Secara administratif, Desa Ranupani terletak di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Desa Ranupani merupakan wilayah yang berada di TNBTS (Taman Nasional Tengger Semeru) yang terletak pada ketinggian 2.100 m dpl dengan luas lahan 1,0 Ha dan berada pada koordinat $8^{\circ} 0'47,9''$ LS dan $112^{\circ}56'45,6$ BT. Desa Ranupani memiliki potensi besar sebagai tujuan wisata pedesaan (Sawitri & Takandjandji, 2019). Desa Ranupani dipilih sebagai mitra kegiatan Bina Desa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang tahun 2021 ini dengan alasan potensi alam dan sosial-budaya yang unik dan memiliki nilai sosio-historis yang tinggi, ciri khas desa yang berlokasi di kawasan pegunungan. Mengutip laporan riset Anggiana et.al (n.d) disebutkan bahwa penamaan Desa Ranupani merujuk pada keberadaan danau pegunungan yang berada di wilayah desa, yaitu *Ranu Pani*. Selain itu, masih terdapat danau pegunungan lain yang lokasinya berdekatan dengan wilayah desa, yaitu *Ranu Regulo* dan *Ranu Kumbolo* (danau terakhir sebelum mendaki ke puncak Gunung Semeru). Luas Desa Ranupani mencapai 3.578,75 Ha yang terdiri atas lahan milik seluas 318,40 Ha dan 3.260,35 Ha termasuk kawasan hutan negara (*state property*) yang difungsikan sebagai lahan konservasi. Sebaran lokasi lahan milik penduduk terdapat di dua dusun yaitu Sidodadi (Dusun Atas) dan Besaran (Dusun Bawah). Sedangkan akses menuju Desa Ranupani dapat ditempuh dengan perjalanan darat melalui jalur Malang (Tumpang – Gubuk Klakah), Lumajang, dan Probolinggo.

Selain memiliki bentang alam yang indah, Desa Ranupani memiliki kisah historis yang juga menarik untuk dikemas secara kontemporer bagi khalayak. Sejarah Desa Ranupani tidak bisa dilepaskan dari sejarah lokal Desa Argosari. Berdasarkan catatan lapang Anggiana et.al (n.d), pembukaan lahan di Ranupani didorong ketersediaan lahan pertanian di wilayah Argosari yang sudah tidak memadai (Secara luasan), serta kebiasaan orang *Tengger* Argosari mencari lahan pertanian baru ke wilayah atas (Secara topografi lahan yang lebih tinggi). Ranupani dipilih sebagai lokasi baru karena kondisi lahan yang dekat dengan sumber air dan jarak tempuh dari Argosari sekitar 6-7 jam atau setara dengan setengah hari jalan kaki. Memang saat itu, untuk menuju ke Ranupani dari

Argosari hanya bisa ditempuh melalui jalan kaki atau menggunakan kuda. Bagi orang *Tengger*, wilayah Ranupani merupakan “tanah hila-hila” yang masih termasuk dalam kawasan pegunungan Brahma (Bromo-Tengger-Semeru) atau tanah suci nenek moyang “cikal-bakal Tengger”. Dengan adanya aspek historis/sejarah yang dimiliki oleh Desa Ranupani secara tidak langsung menunjukkan bahwa potensi desa tidak hanya bentang alam saja, melainkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Desa Ranupani juga dikenal dengan potret masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan latar belakang agama/kepercayaan yang berbeda. Dikenal dengan sebutan sebagai *Wong Tengger*, warga Desa Ranupani hidup rukun dengan menjunjung tinggi adat-istiadat budaya setempat. Berbagai ritual adat masih diadakan secara rutin demi menjaga komunikasi sosial warga setempat.



Gambar 1. Peta Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
Sumber: TNBTS dengan penyesuaian oleh Perkasa (2016)

Dengan semangat untuk ‘menghidupkan’ kembali ekonomi masyarakat melalui aktivitas pariwisata, Tim Bina Desa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang melakukan kegiatan pengabdian berupa pemetaan potensi Desa Ranupani menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang memfokuskan pada pemetaan potensi alam dan sosial-budaya desa sasaran. Metode RRA merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat dan dilakukan oleh “orang luar” dengan atau tanpa melibatkan masyarakat setempat. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pemetaan sosial (*social mapping*) ini yaitu untuk membantu warga lokal – Desa Ranupani, mengenali potensi lain dari desa mereka agar dapat mendorong tumbuhnya ekonomi lokal melalui kegiatan pariwisata selama pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil observasi sebelum kegiatan, warga Desa Ranupani hanya mengetahui bahwa desa mereka merupakan ‘desa terakhir’ bagi pendaki yang akan melanjutkan perjalanan ke puncak Gunung Semeru. Sebagai desa penyangga, Desa Ranupani sebenarnya juga memiliki potensi lain, seperti budidaya bunga edelweiss dan aktivitas ritual khas *Tengger* yang berbeda dengan tiga desa penyangga lainnya.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, komunikasi dan koordinasi dengan pihak terkait. Komunikasi dilakukan antara Tim Pengabdian dengan perwakilan Desa Ranupani, yang pada saat itu langsung ditangani oleh Kepala Desa Ranupani. Tim pengabdian sekaligus menyampaikan program kegiatan yang akan dilakukan selama di Desa Ranupani yaitu pemetaan potensi sosial budaya yang dimiliki oleh Desa Ranupani sebagai daya dukung pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Tahap kedua, tim pengabdian kembali datang ke Desa Ranupani untuk memulai kegiatan pemetaan sosial budaya melalui pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang memfokuskan pada kaji cepat potensi desa

sebagai upaya pengembangan Desa Ranupani sebagai desa wisata unggulan baik tingkat provinsi maupun nasional. Pada tahap kedua ini, tim melakukan pengambilan data dengan berbagai metode, antara lain observasi non-partisipan, wawancara, dan diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan perangkat desa, aktor wisata lokal, dan LSM Sokola Rimba yang hadir di Desa Ranupani sejak awal tahun 2021. Terakhir, atau tahap ketiga, tim memaparkan hasil *social mapping* berdasarkan pendekatan RRA kepada warga Desa Ranupani.



Gambar 2. Tahapan social mapping Desa Ranupani sebagai desa wisata unggulan

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat seharusnya dimulai sejak bulan Agustus 2021, namun karena pemberlakuan kebijakan PPKM yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat, mulai dari tingkat desa hingga provinsi, sehingga kegiatan pengabdian baru dapat dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2021. Perangkat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain kamera DSLR, *handphone*, laptop, perekam suara, dan catatan lapang selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Adapun pembagian dari masing-masing tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pelaksanaan kegiatan social mapping Desa Ranupani

No	Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Komunikasi dan Koordinasi dengan pihak Desa Ranupani	Tim Bina Desa menghubungi pihak Desa Ranupani untuk menyampaikan surat izin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang	Kantor Desa Ranupani, Kec. Senduro Kab. Lumajang	Agustus – September 2021
2	Observasi dan wawancara tahap 1	Tim Bina Desa melakukan observasi non-partisipan terhadap aspek sosial-budaya masyarakat Desa Ranupani, meliputi adat istiadat (ritual), budaya lokal, dan kuliner khas masyarakat Tengger	Desa Ranupani Kecamatan Senduro	Minggu ke-2 Oktober 2021
3	Diskusi kelompok terpumpun (<i>focus group discussion</i>) tahap 1	Tim Bina Desa melakukan DKT bersama dengan warga Desa Ranupani dan perwakilan dari paguyuban homestay di Ranupani. Tim menyiapkan bahan berupa panduan DKT yang selanjutnya	Balai Desa Ranupani dan Rumah Kepala Desa Ranupani	Minggu ke-4 Oktober 2021

	bersama warga Desa Ranuopani, pengelola homestay, dan perwakilan perangkat desa	kegiatan akan dipandu oleh moderator		
4	Pemaparan hasil pemetaan sosial (<i>social mapping</i>)	Tim Bina Desa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang melakukan pemaparan hasil kegiatan pemetaan sosial (<i>social mapping</i>) berbasis <i>Rapid Rural Appraisal</i> dengan menggunakan hasil observasi, wawancara, dan DKT	Balai Desa Ranuopani dan Rumah Kepala Desa Ranuopani	November 2021

Sumber: Tim Bina Desa Sosiologi UM (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

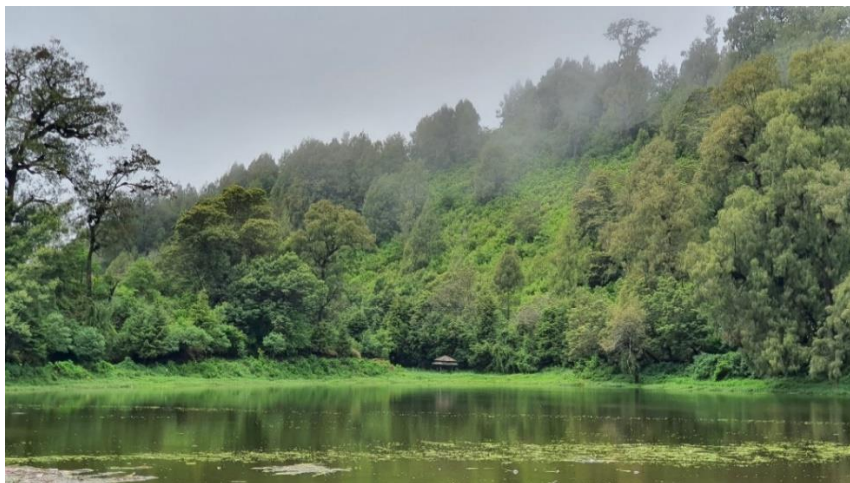
Berdasarkan hasil *assessment* berbasis RRA, ada beberapa temuan menarik yang berhubungan dengan potensi sosial-budaya masyarakat Desa Ranuopani sebagai pendukung pengembangan desa wisata prioritas. Mengutip hasil laporan MarkPlus Inc (2019) tentang rumusan strategi pembangunan Kabupaten Lumajang tahun 2018-2033, dijelaskan bahwa untuk meningkatkan daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara berkunjung ke Lumajang atau beberapa destinasi wisata yang ada, diperlukan beberapa strategi utama, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi wisata yang mampu mendorong peningkatan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
2. Meningkatkan citra destinasi pariwisata dengan menggunakan media pemasaran yang mampu menarik kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
3. Mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian daerah dan pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan investasi; dan
4. Mengembangkan lembaga kepariwisataan dan sistem tata kelola pariwisata yang mampu bersinergi dengan pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran wisata, dan industri pariwisata secara efektif dan efisien.

Keempat strategi tersebut dapat berjalan dengan baik dengan mendorong keterlibatan aktif warga lokal untuk mengembangkan potensi wisata di desa mereka. Konsep pembangunan pariwisata berbasis komunitas/masyarakat (*community-based tourism*) tampaknya layak dipilih sebagai landasan kerja dari pengelolaan pariwisata dengan mengedepankan pemberdayaan warga lokal. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata daerah, agar dampak pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Seperti yang ditemukan oleh Tim Pengabdian saat observasi, pemerintah pusat telah menggelontor sejumlah dana untuk revitalisasi dan pembangunan fasilitas wisata di Desa Ranuopani, namun warga Desa Ranuopani – melalui Paguyuban Pengelola Homestay mengaku bahwa mereka jarang dilibatkan dalam proses perencanaan hingga eksekusi bantuan untuk warga. Proses tersebut lebih banyak dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang. Kondisi tersebut yang kadang membuat masyarakat merasa enggan berpartisipasi aktif dalam pengembangan potensi desa mereka. Menurut keterangan salah satu informan, selama mereka masih bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka melalui bertani, maka mereka tidak terlalu memikirkan potensi wisata di Desa Ranuopani. Kondisi demikian tidak hanya terjadi pada 1-2 warga saja, krisis pandemi Covid-19 yang tak berkesudahan membuat warga Desa Ranuopani sempat tidak antusias dengan skema bantuan dari pemerintah. Tim pengabdian berupaya untuk melakukan komunikasi dengan warga lokal dan perangkat Desa Ranuopani untuk mendapatkan informasi terkait

Pelaksanaan kegiatan bina desa dimulai sejak Oktober hingga November 2021. Adapun dimensi yang ditemukan oleh tim bina desa melalui metode RRA antara lain (1) potensi alam Desa Ranupani; (2) potensi sosial; (3) potensi kegiatan budaya (ritual, upacara keagamaan, dst.) Tujuan penggunaan metode RRA dalam Bina Desa ini yaitu untuk mengetahui (1) potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Ranupani; (2) mengembangkan potensi wisata yang sudah ada; (3) merancang model pemasaran wisata berbasis digital; dan (4) membangun kelembagaan desa berbasis partisipasi warga lokal.

Pertama, Desa Ranupani memiliki bentang alam yang indah dan kualitas udara yang masih terjaga, ciri khas daerah yang berada di kawasan pegunungan. Kedua, di kawasan Desa Ranupani terdapat banyak pondok penginapan (*homestay*) yang dikelola dengan baik oleh warga lokal. Sebagian besar *homestay* juga sudah menerapkan protokol CHSE (*cleaniness – hospitality – safety – environment sustainability*), sehingga wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman. Ketiga, potensi sosial-budaya seperti pelaksanaan ritual, adat-istiadat budaya Tengger yang masih dijaga ketat oleh warga lokal. Beberapa ritual yang dikenal dari budaya masyarakat Tengger (sebutan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan TN-BTS) yaitu upacara *yadnya kasada*, *entas-entas*, *unan-unan*, *walagara* dan masih banyak lainnya. Potensi sosial-budaya ini menjadi keunggulan Desa Ranupani yang dapat menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Keempat, masih potensi sosial budaya, dimana potret toleransi beragama dapat ditemukan pada masyarakat Desa Ranupani. Dari keempat keunggulan yang ditemukan berdasarkan analisis RRA, observasi, dan wawancara, tim pengabdian merancang beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas warga Desa Ranupani untuk semakin berdaya secara ekonomi, khususnya dibidang pariwisata.



Gambar 3. Landscape Ranu Pani, Kecamatan Senduro Kab. Lumajang (Dokumentasi Tim Pengabdian, 2021)



Gambar 4. Tim Bina Desa sedang wawancara warga lokal (Dokumentasi Tim Pengabdian, 2021)



Gambar 5. Tim Bina Desa sedang wawancara warga lokal
(Dokumentasi Tim Pengabdian, 2021)

Kegiatan pendampingan kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Ranupane, Kecamatan senduro Kabupaten Lumajang Jawa Timur memiliki potensi desa pariwisata. dengan adanya pendampingan dan pengembangan desa wisata merupakan bentuk pemberdayaan dan pengembangan komunitas masyarakat dalam mengembangkan pariwisata dan mengenalkan Desa Ranupane sebagai desa wista yang termasuk dalam Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hasil kegiatan pendampingan Desa pada masyarakat Ranupane dapat di temukan beberapa hal yang perlu dilakukan tindaklanjut dalam kegiatan pengabdian masyarakat antra Desa Ranupane dengan Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang, diantaranya temuan dalam kegiatan pengabdian meliputi:

1. Membantu Desa Wisata Ranupane dalam menyediakan system informasi desa atau lebih dikenal dengan SDGs atau dikenal dengan *Sustainable Development Goals*.
2. Membangun masyarakat pentingnya kesadaran pendidikan mengingat akses pendidikan di desa Ranupane tergolong sangat jauh.
3. Membantu membangun satu tujuan, dan mewujudkan visi dan misi desa Ranupane sebagai desa wisata.
4. Sarana promosi yang diberikan desa kepada masyarakat umum masi belum tersedia dengan baik.

Hasil pemetaan kegiatan yang ada di lapangan terdapat keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola tempat pariwisata Desa Ranupane. Dari sini maka hal yang perlu menjadi fokus pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola promosi wisata Desa RanuPani.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa temuan dari hasil kaji cepat terhadap potensi desa dibidang sosial budaya yaitu (1) warga lokal Desa Ranupani masih tetap menjaga tradisi, adat-istiadat, ritual budaya Tengger sebagai bagian dari *everyday life culture*; (2) tersedianya paguyuban pemilik *homestay* sebagai wujud kelembagaan sosial yang dapat mendukung perkembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based development*); dan (3) kesadaran warga Desa Ranupani untuk mengikuti protokol kesehatan bagi industri wisata berbasis CHSE (*cleanliness – hospitality – safe – environment sustainability*). Dari ketiga potensi utama yang dimiliki oleh Desa Ranupani diharapkan mampu mendongkrak kunjungan wisatawan domestik maupun internasional ke kawasan wisata konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Saran

Berdasarkan hasil analisis kegiatan yang telah dilakukan, Tim Pengabdian merekomendasikan beberapa hal terkait keberlanjutan program kegiatan. Pertama, diperlukan penguatan kelembagaan desa untuk mendampingi warga lokal mempersiapkan Desa Ranupani menjadi destinasi wisata prioritas di Jawa Timur. Kedua, dibutuhkan media promosi digital melalui internet/media sosial sebagai sarana pemasaran wisata kawasan Ranupani.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat Jurusan Sosiologi mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang atas hibah pendanaan program Bina Desa Jurusan Tahun 2021. Selain itu, ucapan terima kasih untuk warga masyarakat Desa Ranupani, Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur atas kesediaan menjadi bagian dari program kegiatan Bina Desa ini. Terakhir, ucapan terima kasih disampaikan untuk Sokola Rimba yang telah membantu kami dalam kegiatan pemetaan sosial selama di Desa Ranupani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriessse, E. H. S., Iliess, D. C., & Miichi, K. (2021). Development, Social Change and Environmental Sustainability: Proceedings of the International Conference on Contemporary Sociology and Educational Transformation (ICCSET 2020), Malang, Indonesia, 23 September 2020 (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003178163>
- Budiyanti, S., Sos, S., & Si, M. (n.d.). Analisis Deskriptif Aktivitas Dan Potensi Komunitas Desa 'Enclave' Ranu Pane Pada Zona Pemanfaatan Tradisional, Kecamatan Senduro, Kab. Lumajang, Wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Tnbts). 11.
- Media, K. C. (2021, September 20). Desa Wisata Ranu Pani, Tawarkan Wisata Alam dan Fasilitas Lengkap Halaman all. KOMPAS.com. <https://travel.kompas.com/read/2021/09/20/092629927/desa-wisata-ranu-pani-tawarkan-wisata-alam-dan-fasilitas-lengkap>
- Perkasa, Andika Nur. (2016). Pariwisata dan Perubahan Persepsi atas Hutan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Indonesia Tourism and Policy Studies*, 1(2), 62-73.
- Sawitri, R., & Takandjandji, M. (2019). Konservasi Danau Ranu Pane Dan Ranu Regulo Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 16(1), 35-50. <https://doi.org/10.20886/jphka.2019.16.1.35-50>
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200807/12/1276123/pandemi-berdampak-cukup-besar-bagi-sektor-pariwisata->
- <http://lppm.unpam.ac.id/2021/01/01/pandemik-covid-19-menjadi-dilema-bagi-sektor-pariwisata-di-indonesia/>